

Tarian *Kebalai* Kematian Sebagai Ruang Publik Solidaritas Sosial Masyarakat Rote Ndao

Indonesian Journal of Religion and Society,
2023, Vol. 5 (1), 70-81

© The Journal, 2023

DOI : 10.36256/ijrs.v5i1.329

www.journal.lasigo.org/index.php/IJRS

Lasigo Journal

Article History

Received : May 5th, 2023

Revised : June 27th, 2023

Accepted : June 29th, 2023

Yoggy Hermondi Manu

Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia
yoggymanu96@gmail.com

Tony Tampake

Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia
tony.tampake@uksw.edu

ABSTRACT

The *Kebalai* death dance originates from the island of Rote Ndao. This dance is performed en masse regardless of social status and religion. The process is carried out by forming a circle, holding hands, then followed by a collective foot and hand movements following the rhythm of the poem. The *Kebalai* death dance aims to give the family left behind patience and fortitude so as not to drag on in prolonged grief. The purpose of this study is to determine the process of forming social solidarity that occurs in Rote society through the values of the *Kebalai* death dance. This research uses a descriptive qualitative method with an ethnographic research type. Data collection was carried out through interviews and observations conducted in Rote Ndao. This research found that the *Kebalai* death dance forms public spatial mechanical solidarity through the values of togetherness, equality, unity, and comfort represented in *Kebalai* death dance. This research concludes that the spatial formed in the *Kebalai* death dance is a shared spatial, joint footing, melting together, and collective morale of the entire Rote community to provide comfort to families who experience grief.

Keywords: *Kebalai* Dance; Togetherness; Egalitarian; Unity; Solidarity.

ABSTRAK

Tarian *Kebalai* kematian berasal dari pulau Rote Ndao. Tarian ini dilaksanakan secara masal tanpa memandang status sosial dan agama. Proses pelaksanaannya dengan membentuk lingkaran, bergandengan tangan, kemudian diikuti dengan gerakan kaki dan tangan secara kolektif mengikuti ritme syair. Tarian *Kebalai* kematian bertujuan agar keluarga yang ditinggalkan diberi kesabaran serta ketabahan agar tidak berlarut-larut dalam kesedihan yang berkepanjangan. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui proses terbentuknya solidaritas sosial yang terjadi di masyarakat Rote melalui nilai-nilai dari tarian *Kebalai* kematian. Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif deskriptif dengan jenis riset etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi yang dilakukan di Rote Ndao. Penelitian ini menemukan bahwa tarian *Kebalai* kematian membentuk spasial publik solidaritas mekanik melalui nilai kebersamaan, kesetaraan, persatuan, dan penghiburan yang direpresentasikan dalam tarian *Kebalai* kematian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa spasial yang terbentuk dalam tarian *Kebalai* kematian

Corresponding Author

Name : Yoggy Hermondi Manu

Email : yoggymanu96@gmail.com

merupakan spasial bersama, pijakan bersama, melebur bersama, dan moral kolektif seluruh masyarakat Rote untuk memberi penghiburan kepada keluarga yang mengalami duka.

Kata kunci: Tarian *Kebalai*; Kebersamaan; Egaliter; Persatuan; Solidaritas.

1. Pendahuluan

Tulisan ini mengeksplorasi nilai-nilai yang ada dalam tarian *Kebalai* kematian sebagai ruang publik solidaritas sosial bagi masyarakat Rote. Tarian *Kebalai* kematian sudah menjadi budaya orang Rote yang terus dilaksanakan secara suka rela ketika ada orang yang meninggal, namun kini budaya tarian *Kebalai* kematian sudah jarang dilakukan karena masuknya budaya-budaya populer (luar) membawa pengaruh yang signifikan di tengah masyarakat Rote. Kehadiran dari budaya populer ini mulai mengikis perlahan-lahan nilai-nilai dari kebudayaan lokal dalam hal ini (tarian *Kebalai*) yang sudah ditanamkan oleh para leluhur kini mulai redup dan jarang untuk diekspresikan ketika ada kematian. Oleh karena itu prolegomena dari tulisan ini hendak menghidupi kembali nilai-nilai yang ada dalam tarian *Kebalai* kematian sebagai spasial publik solidaritas sosial agar terus eksis dan tetap lestari di tengah gempuran budaya populer dalam kehidupan masyarakat Rote.

Rote merupakan sebuah pulau yang sering disebut sebagai pulau Roti (James Fox, 1996) Sekarang ini baik Roti maupun Rote digunakan. Perubahan bahasa dari kata Rote yang digunakan penduduk Rote sendiri, menunjukkan pengaruh dari bahasa Melayu. Penduduk Rote tetap menggunakan nama Rote karena nama tersebut adalah bentuk pemberian dari Portugis sebelum masa penjajahan Belanda. Hingga saat ini pulau Rote berstatus sebagai kabupaten dengan nama kabupaten Rote Ndao dan ibu kotanya adalah Ba'a. Pulau Rote berada di bagian paling selatan dari Indonesia (Sisca R, dkk 2022). Kabupaten Rote Ndao adalah kabupaten kelima dari provinsi Nusa Tenggara Timur yang diresmikan pada tahun 2002. Wilayah kabupaten Rote Ndao terdiri atas 6 kecamatan, 72 Desa dan 8 kelurahan. Kabupaten Rote Ndao memiliki banyak budaya salah satu di antaranya adalah tarian *Kebalai* kematian.

Budaya adalah warisan dari nenek moyang yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya dengan tujuan dapat melestarikan dan mengembangkannya. Menurut Augusta budaya adalah suatu pandangan hidup yang mencerminkan akan jati dirinya, sebagai warisan dari suatu masyarakat yang hidup di zaman dahulu baik itu berupa material ataupun spiritual yang diyakini memberi penghiburan di masa kini dan masa yang akan datang (Augusta De Jesus, 2022). Selaras dengan ini maka kebudayaan adalah hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menciptakan kebudayaan berupa benda atau budaya kejasmanian (*Material Culture*) yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam realitas kehidupan mereka. Budaya memiliki banyak fungsi dalam kehidupan manusia, seperti membangun kerja sama satu dengan yang lain, menciptakan kebersamaan, dan mencapai tujuan bersama (Valencia Ozelin, dkk 2022). Secara sosiologis suatu budaya dapat memberikan identitas kolektif bagi suatu masyarakat. Identitas merupakan konstruksi makna yang dilahirkan oleh aktor-aktor sosial melalui relasi sosial keseharian mereka yang diekspresikan dalam budaya, baik pada level individu maupun berkelompok dalam suatu komunitas atau lembaga (Tampake & Katampuge, 2022).

Dalam suatu komunitas (masyarakat) pasti memiliki suatu sistem budaya. Sistem budaya merupakan wujud abstrak dari kebudayaan dan merupakan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Apa bila dicermati, sebenarnya suatu gagasan tidak dalam keadaan lepas satu dari yang lainnya, tetapi selalu berkelindan dan menjadi suatu sistem. Dengan demikian, sistem budaya merupakan bagian dari kebudayaan yang dapat diartikan sebagai adat istiadat. Adat istiadat mencakup sistem nilai budaya, yakni sistem norma, norma menurut pranata yang mengatur masyarakat. Fungsi dari sistem budaya ialah menata, memantapkan tindakan dan cara berperilaku manusia serta proses belajar dari sistem budaya melalui sebuah lembaga (institusional). Dalam proses sebuah pranata (lembaga), seorang individu dapat mempelajari, menyesuaikan alam rasionalitasnya dan sikapnya dengan adat, sistem norma, dan regulasi yang dihidupi di dalamnya (Luji, 2020).

Menempatkan kesenian atau tarian sebagai satu unsur dalam kebudayaan, atau subsistem kebudayaan, maka secara jelas terlihat akan fungsinya di dalam kehidupan masyarakat. Kesenian atau tarian ada, berkembang, dan dibakukan di dalam melalui tradisi-tradisi sosial suatu komunitas (masyarakat). Kesenian atau tarian berfungsi menopang dan

mempertahankan kolektivitas sosial. Kesenian atau tarian merupakan sumber dari masyarakat, walaupun dalam realitas empirik nya yang dijadikan pendukung kesenian atau tarian itu berasal dari individu-individu warga masyarakat yang bersangkutan (Soleman D. Nub, 2020). Menurut Soedarsono kesenian (seni tari) atau tarian adalah suatu ekspresi jiwa yang diwujudkan dalam sebuah gerakan dengan ritme tertentu. Seni tari atau tarian disusun oleh unsur wiraga, wirasa, dan wirama yang menghasilkan nilai keindahan yang dapat dinikmati (Satriawati, 2018). Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa seni tari atau tarian adalah bagian dari ekspresi akan nilai keindahan yang didasari pada latar belakang suatu tempat (komunitas) di mana tarian tersebut bisa tercipta (lahir). Tarian lebih menyiratkan makna dan pesan, nilai dan norma, pengetahuan, gagasan dan kepercayaan masyarakat, dibandingkan dengan kemampuan atau teknik menari yang baik. Gerakan ekspresif dan pemaknaan terhadap tarian yang diekspresikan menjadi hal yang utama. Keutamaan tersebut, sama halnya dengan yang dilakukan oleh orang Rote dalam Tarian *Kebalai* kematian.

Menurut Agnes tarian *Kebalai* merupakan seni tradisi yang dikenal umum oleh setiap kalangan masyarakat Rote (Emalisa, 2021). Sebagai tarian sekaligus nyanyian biasanya tarian *Kebalai* ditampilkan pada saat musim iris pohon lontar dan kematian. Syair yang dinyanyikan dalam tarian *Kebalai* disesuaikan pada konteks peristiwa baik itu asal usul manusia, tumbuhan, renungan kehidupan dari lahir, kawin, kematian, dan perdamaian. Dalam Tarian *Kebalai* kematian ditarikan secara kolektif yang membentuk lingkaran kemudian menciptakan pola yang dinamis dalam tarian tersebut dengan saling bergandengan tangan dan menari mengikuti syair yang di syairkan oleh *Manahelo* (pemimpin syair) lalu diikuti oleh *manakaule* (orang-orang yang terhimpun dalam tarian *Kebalai*). Tarian *Kebalai* kematian mampu mempersatukan setiap lapisan masyarakat tanpa memandang usia, jenis kelamin, suku, agama, bahkan status sosial melalui tarian dan syair yang dibawakan (Bauana, 2022). Namun kini tarian *Kebalai* kematian mengalami degradasi dan terancam punah di tengah gempuran budaya populer.

Budaya luar (budaya populer) yang masuk di tengah budaya lokal membawa pengaruh yang besar terhadap masyarakat setempat. Kebudayaan dari luar (budaya populer) mulai meredupkan nilai-nilai dari kebudayaan lokal tanpa terkecuali budaya tarian *Kebalai* kematian yang sudah diwariskan oleh para-leluhur. Menurut Williams yang dikutip oleh Ahmad Hairul Alamsyah memberi empat definisi tentang budaya populer. Pertama, budaya populer adalah budaya yang disukai banyak orang. Kedua, budaya populer memiliki jenis kerja yang rendah. Ketiga, budaya populer merupakan budaya yang dilakukan hanya menyenangkan orang lain. Dan keempat, budaya populer adalah budaya yang diadakan hanya menyenangkan diri sendiri (Alamsyah, 2022). Jika mengacu pada definisi-definisi tersebut maka budaya luar (budaya populer) ini menjadi candu sehingga membuat masyarakat Rote lebih memilih untuk menggunakan budaya populer seperti musik moderen dengan (lagu-lagu DJ untuk bergoyang) sebagai spasioal untuk menghibur diri sendiri, dan sekedar menghibur keluarga yang berduka bukan sebagai spasioal untuk bersolider dan memberi penghiburan kepada keluarga yang berduka. Akibat dari kecanduan budaya populer tersebut maka mereka mengesampingkan makna dan nilai-nilai dalam tarian *Kebalai* kematian sehingga tarian *Kebalai* kematian terancam punah. Pada hal kearifan lokal (tarian *Kebalai* kematian) merupakan identitas kolektif masyarakat Rote yang di dalamnya merepresentasikan nilai, norma, etika, kepercayaan, tanggung jawab dan aturan-aturan yang telah teruji kemampuannya sehingga perlu untuk dilestarikan. Nilai-nilai dalam tarian *Kebalai* kematian perlu diekspresikan agar tidak mati tetapi dapat diteruskan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Berdasarkan hal-hal empirik dan teoritis di atas maka tulisan ini hendak mendeskripsikan secara etnografis bagaimana nilai-nilai yang ada dalam tarian *Kebalai* kematian sebagai ruang publik solidaritas sosial bagi masyarakat Rote agar terus dilestarikan dalam kehidupan keseharian mereka.

Penelitian-penelitian terdahulu yang mirip dengan penelitian ini antara lain: pertama, diteliti oleh Agnes Emalisa, di dalam penelitiannya ia mendeskripsikan aransemen dari nyanyian *Kebalai* dalam bentuk paduan suara campuran beserta iringan musik etnis Rote Ndao. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa aransemen yang dibuat berbeda dengan nyanyian asli, namun masih dalam bentuk yang sederhana dan mudah didengar dengan gaya musik pop, terjadi pengembangan pada musik vokal baik secara harmonisasi dan gaya musik untuk iringan terjadi pengembangan pada pola ritme, melodi dan perubahan pada akor. Penelitian ini memperlihatkan bahwa tarian *Kebalai* menjadi bagian yang sangat penting dari kebudayaan dan penghayatan masyarakat Rote (Emalisa, 2021). Kedua, Agnes

Emilisa Bauana dengan judul *Hermeneutic Study: The Meaning of Lyric From Kebalai Singing In Rote Ndao Society* (Bauana, 2022). Penelitian ini menepohong tentang sastra lisan dalam tarian *Kebalai* dan upaya mendokumentasikan makna syair dalam tarian *Kebalai* dengan judul syair *Susue Lalai* (dalam bahasa dewan) yang artinya cinta persaudaraan. Penemuan dari penelitian ini adalah *Kebalai* merupakan tarian yang sering ditarikan bersama oleh masyarakat Rote, dalam setiap acara atau kegiatan yang ada. Tarian *Kebalai* merupakan seni pertunjukan dalam cara penafsirannya menggunakan puisi untuk menyampaikan pesan. Ketiga, Sawaludin & Muhamad Salahudin dengan judul: *Nilai-Nilai Karakter Bangsa Dalam Tradisi Tari Caci di Masyarakat Manggarai Desa Golo Ndoal Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur*. Penelitian ini menemukan bahwa proses pelaksanaan tari caci di dalamnya terdapat musyawarah antara tokoh adat dan tokoh masyarakat, pelaksanaan ritual, penggunaan pakaian adat tari caci, alat musik tradisional, nyanyian lagi Manggarai, dan saling memaafkan dan kembali untuk melakukan ritual adat di compang (Sawaludin & Salahudin, 2016). Keempat, Kapra Ade Hendri Yusta dengan judul: *Keunikan Ragam Bahasa Tarian Caci Manggarai*. Penelitian ini mengatakan bahwa tari caci adalah tarian yang dapat menggambarkan bahwa masyarakat Manggarai adalah masyarakat yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi, hal ini dipertunjukkan dalam tari caci sebagai rasa hormat terhadap orang lain, alam dan Tuhan (Kapra Ade Hendri Yusta, 2023). Kelima, Ismail Tamal Biat dengan judul: *Nilai-Nilai Budaya Syair Lego-Lego di Desa Alor Besar*. Penelitian ini berkesimpulan bahwa nilai budaya syair lego-lego merepresentasikan nilai ketuhanan, kemanusiaan, keberadaban, kesetaraan, kerakyatan, kebijaksanaan, kemufakatan, keadilan dan kesejahteraan (Biat Ismail, 2017).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini menepohong tentang bagaimana tarian *Kebalai* kematian dapat berfungsi dalam menciptakan ruang publik solidaritas sosial bagi masyarakat Rote. Oleh karena itu tulisan ini hendak menjawab pertanyaan apakah sebenarnya menjadi esensi tarian *Kebalai* kematian sehingga bisa membentuk spasial publik solidaritas sosial? Berdasarkan fokus dari tulisan ini maka penulis hendak mendeskripsikan secara analitis esensi tarian *Kebalai* kematian yang membentuk spasial solidaritas sosial dari perspektif Emile Durkheim bagi masyarakat Rote Ndao.

2. Kajian Pustaka Theoretical Review

2.1. Ritual dan Masyarakat

Emile Durkheim menyatakan bahwa ide-ide, kepercayaan dan nilai-nilai keagamaan muncul dari praktik-praktik sosial, khususnya dari ritus dan upacara yang dihidupi oleh masyarakat. Menurut Durkheim, ritual memiliki peranan mendasar dalam membangun tatanan yang sakral atau sosial. Ritual muncul dalam keilmuan modern sebagai tempaan dan perekat untuk menciptakan dan mengikat masyarakat (Barry, 2015). Pada bagian ini, nampak bahwa ritual atau tradisi dalam suatu kelompok masyarakat memiliki fungsi yang dapat mengintegrasikan masyarakat yang menghidupi ritus atau tradisi tersebut. Ritual dan tradisi juga dipandang sebagai hal yang sakral dan memiliki fungsi sosial bagi masyarakat yang melakukannya.

Ada tiga prinsip dalam Ritual menurut Durkheim yaitu: pertama, ritual tertuju pada dominan pengalaman yang tidak biasa (sakral), tertanam di dalam ikatan sosial dan moral. Kedua, ritual didasarkan pada representasi kolektif, yang mencerminkan fondasi kognitif kebudayaan pemikiran religius dan logis. Ketiga, ritual bukan hanya aplikasi dari pseudo-teori ilusi, akan tetapi diimplementasi dalam tindakan sehari-hari (Mustofa, 2020). Dari ketiga, prinsip inilah kemudian bagi Durkheim ritual akan terus memampukan solidaritas sosial agar tidak pudar di tengah masyarakat (Sulthan, 2021).

Lebih jauh Durkheim, mengatakan bahwa ritual adalah tentang tradisi; ritual adalah institusi yang konservatif, yang menyatukan orang-orang dan mendorong mereka untuk melihat ke masa lalu sebagai model dan panduan dalam menjalankan ritual atau tradisi. Durkheim menekankan peran ritual dalam menghasilkan solidaritas yang berujung pada harmonisasi hubungan antar masyarakat (Barry, 2015). Berangkat dari pandangan Durkheim, dapat dikatakan juga bahwa kehadiran ritual atau tradisi dalam suatu kebudayaan memiliki peranan penting bagi kehidupan masyarakat. Tanpa ritual atau tradisi dan bahkan kebudayaan, keharmonisan dan integrasi sosial masyarakat tidak akan terjadi. Integrasi sosial juga merupakan solidaritas sosial yang dibentuk oleh masyarakat secara bersama-sama. Durkheim membagi solidaritas ke dalam dua bagian, yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik.

2.2. Solidaritas Mekanis

Pada dasarnya Durkheim dapat membedakan antara kelompok (komunitas) yang didasarkan pada solidaritas mekanik maupun kelompok (gugusan) yang didasarkan pada solidaritas organik. Secara definisi solidaritas menurut Durkheim yang dikutip oleh Diani Rizki dan kawan-kawan, yang di dalamnya ia berpendapat bahwa solidaritas adalah Kesetiakawanan yang merujuk pada suatu hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Diany Rizki, Alfitri, & Yunindyawati, 2020).

Menurut Durkheim, solidaritas mekanis dan solidaritas organis, ini memiliki perbedaan yang bersifat evolusionistis, artinya bahwa yang kedua merupakan perkembangan dari yang pertama. Solidaritas mekanis adalah solidaritas yang diperlihatkan oleh persamaan dari individu-individu. Atau dengan kata lain solidaritas ini terjadi karena diferensiasi atau perbedaan antara individu-individu masih sangat minim (Durkheim, 1984). Solidaritas mekanis ini biasanya tercermin dalam masyarakat primitif atau masyarakat yang sederhana, meskipun tidak identik satu sama lain yaitu corak kelompok sosial dimana individu terikat secara utuh. Corak masyarakat segmental ini kemudian ditandai dengan solidaritas kesamaan yang mekanis (Jary & Julia, 1991). Bentuk dari solidaritas mekanik ini merupakan hasil dari pembagian kerja yang masih sederhana (Johanes, 2010).

Lebih jauh Durkheim juga percaya bahwa masyarakat-masyarakat yang sederhana dan primitif selalu dicirikan oleh suatu derajat pembagian kerja yang minim, yang dihasilkan oleh suatu derajat komunitas yang tinggi. Artinya, individualisme nyaris tidak ada. Dalam tipe masyarakat ini, solidaritas moral didasarkan pada komunitas. Kesadaran kolektif ini mengkoneksikan secara langsung individu dengan masyarakat dan memberikan suatu konsensus moral yang kuat terhadap masyarakat. Sehingga Durkheim menyebut ini sebagai *mechanical solidarity* (Furseth & Pal, 2006). Hal ini kemudian akan membentuk spasial solidaritas di tengah masyarakat yang tradisional karena masyarakat tersebut memiliki kesamaan identitas di kalangan anggota masyarakat, sehingga mereka membangun kohesi sosial berdasarkan solidaritas mekanik (Umi, 2019).

2.3. Solidaritas Organik

Solidaritas ini biasanya tercermin dalam masyarakat perkotaan atau masyarakat yang sudah maju (modern) yang di mana masyarakatnya sangat heterogen (Durkheim, 1984). Di dalam solidaritas ini memperlihatkan seseorang bisa berhubungan dengan orang lain karena ada kepentingan, jika kepentingannya sudah selesai maka berakhir pula solidaritas itu. Solidaritas organik ini bisa terwujud karena berkembangnya diferensiasi atau spesialisasi. Dengan meningkatnya urbanisasi dan meluasnya pembagian kerja maka solidaritas mekanis mulai luntur dan perlahan-lahan akan diganti dengan prinsip integrasi organik yang baru. Dari kedua corak solidaritas ini tergantung pula pada kesadaran kolektif. Tanpa ini maka apapun corak organisasi sosial, masyarakat akan dikutuk karena mengalami kemunduran dan kebangkrutan. Masalah yang akan dihadapi ketika masyarakat sedang mengalami proses diferensiasi, dari mekanis ke organik. Jika hela tersebut terjadi maka sebuah masyarakat akan kehilangan pedoman dan pegangan hidup. Ini yang kemudian disebut Durkheim anomie artinya suasana tanpa norma. Dalam konteks ini ketika batas-batas norma tidak lagi disadari maka bisa terjadi pola tindakan yang mengancam solidaritas.

Jadi, alasan mengapa Durkheim menyebut ini solidaritas “mekanik,” karena molekul sosial yang melekat satu sama lain dalam cara ini dapat beraksi bersama hanya pada tingkat ketika mereka tidak memiliki gerakan-gerakan mereka sendiri, sebagaimana molekul-molekul di dalam tubuh-tubuh organik. Solidaritas yang dihasilkan oleh pembagian kerja (Furseth & Pal, 2006). Bila tipe sebelumnya menyatakan secara tidak langsung bahwa individu-individu *direseble* satu sama lain, maka tipe ini mengasumsikan bahwa mereka berbeda satu sama lain. Bila solidaritas yang sebelumnya hanya mungkin terjadi pada tingkat di mana personalitas individu terabsorpsi ke dalam personalitas kolektif, maka solidaritas yang ini hanya mungkin terjadi jika masing-masing individu memiliki *sphere* untuk aksinya sendiri. Kesadaran kolektif karena itu harus tetap terbuka bagi kesadaran individual, sehingga fungsi-fungsi sosial yang tidak dapat diatur oleh kesadaran kolektif tetap memiliki ruang.

Spasial (ruang) yang terbentuk dalam masyarakat ini (modern) karena anggota masyarakat terbagi dalam berbagai latar belakang pencaharian yang berbeda. Mereka hidup secara independen atau dengan kata lain saling bergantung. Masing-masing memiliki tatanan nilai serta pengalaman yang berbeda pula. Hal ini kemudian memunculkan sikap individualisme yang kuat dan cenderung menghindari kehidupan yang ber-sesama dengan

orang lain. Sehingga spasial (ruang) solidaritas yang tercipta pada masyarakat ini bukan lagi pada dasar kesamaan identitas melainkan dasar keberagaman identitas. Semakin ruang ini diperluas; semakin kuat kohesi yang diakibatkan oleh solidaritasnya. Oleh karena itu maka menurut Durkheim, pada satu sisi, semakin pekerja terbagi, semakin besar ketergantungan pada masyarakat, dan pada sisi lain, semakin terspesialisasi aktifitas setiap individu, semakin personal (Durkheim, 1984).

Dari kedua tipe solidaritas yang diungkapkan oleh Durkheim diatas dapat dilihat bahwa spasial (ruang) solidaritas sosial yang bisa tercipta dalam tarian *Kebalai* kematian lebih condong kepada solidaritas mekanik dibanding dengan solidaritas organik sebab masyarakat yang terlibat dalam tarian ini adalah masyarakat yang tidak individualis, mereka melakukan kegiatan atau pekerjaan yang sama, mereka juga berbagi pengalaman dan mengembangkan nilai-nilai yang relative sama serta mempunyai moral kolektif yang sama. Ini yang kemudian disebut Durkheim solidaritas sosial yang turun atau datang dari fakta bahwa sejumlah kondisi kesadaran tertentu bersifat umum bagi semua anggota dari masyarakat yang sama. Solidaritas sosial ini yang diwujudkan secara material oleh hukum represif, paling tidak di dalam elemen-elemen esensialnya. Bagian yang ia mainkan dalam sebuah integrasi masyarakat secara umum bergantung pada perluasan area kehidupan sosial yang termasuk di dalam, dan yang diatur oleh suatu kesadaran umum (Durkheim, 1984). Semakin beragam relasi-relasi dimana suatu kesadaran umum terasa dan semakin banyak hubungan yang ia buat yang melekatkan individu pada kelompok, maka semakin kohesi sosial datang atau turun dari penyebab ini.

3. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Tujuan Dari pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan agar penelitian menghasilkan deskripsi dan analisis deskriptif yang mendalam mengenai esensi dari tarian *Kebalai* kematian sebagai spasial solidaritas bagi masyarakat Rote. Sedangkan penggunaan metode etnografi untuk memahami sudut pandang masyarakat Rote lewat tarian *Kebalai* kematian atau dengan kata lain metode etnografi digunakan agar bisa mempelajari kehidupan masyarakat dalam melakukan tarian *Kebalai* kematian dan belajar dari mereka (Meisy Permata, dkk, 2023).

Menurut Spardley metode etnografi adalah sebuah upaya untuk menggali makna dari sebuah tindakan yang terjadi dalam sebuah kejadian yang menimpa orang sehingga kita perlu untuk memahami mereka melalui kebudayaan. Sebab bagi dia budaya juga merupakan sebuah pengetahuan yang didapat oleh seseorang untuk menginterpretasikan-nya melalui pengalaman dan perilaku sosial. Menurut Spardley ada tiga dasar metode etnografi yaitu, pertama, dalam metode etnografi tindakan manusia selalu berorientasi pada sesuatu yang memberi makna baginya. Kedua, makna dari sesuatu itu kemudian diderivikasikan atau sesuatu itu diciptakan dari mereka. Ketiga, maka yang ada akan digunakan dimodifikasi dalam proses interpretasi dari manusia agar dapat menjelaskan sesuatu yang ditemukan (Spradley, 2007).

Selain itu, menurut Marvasti dalam karyanya "*Qualitative Research In Sociology*" (Marvasti, 2004), etnografi menekankan tiga dimensi, yaitu keterlibatan dan partisipasi dalam topik yang dipelajari, perhatian terhadap konteks sosial pengumpulan data, dan kesepakatan terhadap bagaimana subjek peneliti direpresentasikan dalam teks peneliti. Sehingga pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi terbuka terhadap tokoh masyarakat, masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat serta pengumpulan data agar kesimpulan yang diperoleh valid. Oleh karena itu peneliti melengkapi diri dengan melakukan wawancara yang berisi garis besar pokok-pokok pembicaraan, namun bertanya secara bebas kepada narasumber. Informasi dan data yang didapatkan melalui teknik wawancara kemudian diolah sesuai makna dan nilai dari tarian *Kebalai* kematian serta dianalisis secara mendalam.

Orang-orang yang terlibat dalam penelitian (partisipan) ini adalah tokoh-tokoh masyarakat adat (tua adat), pemimpin gereja dan warga masyarakat yang melakukan tarian *kebalai* kematian. Asumsi di balik pemilihan partisipan ini adalah bahwa para partisipan memiliki pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman yang luas tentang tarian *Kebalai* kematian. Oleh karena itu mereka memberi informasi dan data yang memadai untuk menjawab tulisan ini. Selain itu penulis juga menggunakan studi literatur dengan menelaah dan mempelajari berbagai publikasi tentang tarian *Kebalai* kematian dalam bentuk buku dan jurnal yang bisa melengkapi tulisan ini.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Tarian *Kabalai* di dalam Ritual Kematian

Dalam perspektif sejarah, tarian *Kabalai* pada masa dahulu dianggap sebagai sesuatu yang sakral atau memiliki nilai mistis karena hanya ditampilkan pada ritual atau acara-acara adat tertentu. Asal tarian *Kabalai* dari pohon lontar yang disebut *Boe Samoa* yang artinya *Kabalai* untuk mensyukuri akan adanya pohon lontar. Tarian *Kabalai* dilakukan pada saat awal musim sadap lontar dan berakhirnya musim sadap lontar. Tujuan dari melaksanakannya tarian *Kabalai* adalah untuk mengenang kembali tentang sejarah pohon lontar yang ditemukan dari laut hingga dibudidayakan di darat sampai menghasilkan nira untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seperti yang dikatakan oleh orang Rote bahwa pohon lontar adalah pohon kehidupan karena dari lontar lah mereka hidup. Dan menyambut datangnya musim iris dan berakhirnya musim iris. Di dalam *Kabalai Boe Samoa* terdapat juga syair yang dinyanyikan. Arti dari syair tersebut menceritakan tentang zaman dahulu lontar masih di laut tapi karena Tuhan mengizinkan mujizat-Nya terjadi sehingga pohon lontar bisa ditemukan oleh manusia terkhusus nya masyarakat Rote dan dapat dibudidayakan di darat sehingga menghasilkan nira untuk manusia pada umumnya dan masyarakat Rote khususnya termaksud janda dan anak yatim piatu untuk bisa bertahan hidup (M. M, Wawancara, 2023).

Berjalan seiring dengan waktu tarian *Kabalai* mengalami transformasi dari tarian *Kabalai Boe Samoa* yang dilaksanakan untuk mensyukuri akan pohon lontar kini tarian *Kabalai* dilaksanakan untuk kematian. Tujuan untuk melaksanakan tarian *Kabalai* saat kematian adalah pertama, mempererat tali persaudaraan atau memiliki nilai kebersamaan, kesetaraan (egaliter), persatuan dan penghiburan. Kedua, memberi motivasi atau penguatan bagi keluarga yang berduka. Ketiga, mengenang kembali riwayat hidup dari orang yang telah meninggal.

Di dalam melakukan tarian *Kabalai* kematian biasanya dipimpin oleh seorang *manahelo* (pemimpin *Kabalai*). Syair-syair yang dinyanyikan oleh seorang *manahelo* sangat diharapkan oleh keluarga yang berduka agar dalam syair tersebut memuat semantik yang berkaitan erat dengan orang yang telah meninggal maupun keluarga yang dilanda duka. Sehingga keluarga yang sedang berduka sangat tersentuh dan terhibur. Jika *manahelo* berhasil melantunkan syair yang tepat atau berkenan maka keluarga yang berduka akan memberikan imbalan semacam uang, pakaian adat, dan lain-lain. Isi syair yang dinyanyikan oleh seorang *manahelo* itu bisa berbeda-beda, disesuaikan dengan golongan hidup masyarakat Rote. Seperti orang bangsawan, orang yang sudah menikah, orang yang belum menikah, orang dengan profesinya masing-masing, janda, anak yatim piatu dan disabilitas.

4.1.1. Syair yang dinyanyikan dalam Tarian *Kabalai* pada saat Kematian

*Hari mamada lu, mah hee mameti pinuh
Mah boso bali dale hedi, mah boso bali tei susa
Oe mole reo oen, de basan eo nininun
Apa sura soda daen, basan daen tatahun.*

Ini merupakan awalan dari syair tarian *kebalai* kematian, sedangkan isi dari syair *Kabalai* kematian akan disesuaikan dengan golongan hidup masyarakat Rote yang meninggal. Arti dari syair ini memberi pesan kepada keluarga yang berduka, agar tidak terlalu berlarut dalam kesedihan karena kematian itu adalah bagian dari kehidupan manusia yang tidak bisa dihindarkan (Y. A, Wawancara, 2023).

Meskipun tarian *Kabalai* mengalami evolusionistik namun cara melaksanakan tarian *Kabalai* ini dari dulu hingga sekarang masih tetap sama. Yang membedakan hanya terletak pada syairnya, sebab setiap syair yang dinyanyikan akan disesuaikan dengan peristiwa yang dialami, karena di dalam syair tersebut memuat semantik pada konteks yang dihadapi oleh masyarakat Rote.

4.1.2. Tata Busana dalam Tarian *Kabalai* Kematian

Di dalam tarian *Kabalai* kematian tata busana yang dikenakan yaitu pakaian yang bebas serta rapi (etis) dan pakaian adat (W.M, wawancara, 2023). Pakaian adat yang digunakan seorang pria biasanya menggunakan busana seperti *selimut selampang* (sebuah selimut yang berukuran kecil yang diselempangkan pada bahu bagian kanan) *selimut lafa* (selimut berciri khas Rote berukuran sangat besar yang dililitkan pada bagian pinggang laki-laki Rote), dan *abas* (selendang kecil yang dikalungkan pada leher laki-laki Rote), tidak lupa menggunakan

topi khas Rote Ndao yang disebut dengan *Ti'i langga*. Sedangkan perempuan biasanya menggunakan busana seperti kain sarung, *selampang*, dan *habas* (Emalisa, 2021).

4.1.3. Proses Pelaksanaan Tarian *Kebalai* Kematian

Dalam melaksanakan tarian *Kebalai* dari zaman dahulu sampai sekarang tidak ada diferensiasi (B. S, Wawancara, 2023). Dalam melaksanakan Tarian *Kebalai* kematian, dapat dilakukan dengan membentuk lingkaran yang terdiri dari sepuluh orang sampai lima puluh orang bahkan lebih. Gerakan yang dilakukan dalam tarian *Kebalai* kematian sangatlah sederhana. Ketika sudah membentuk lingkaran masing-masing dari peserta bergandengan tangan. Namun apabila peserta yang ikut-serta dalam tarian *Kebalai* kematian terlalu banyak sehingga memenuhi arena pertunjukan maka peserta tersebut akan dibagi dua dengan membentuk lingkaran dalam lingkaran.

Gerakan tarian *Kebalai* kematian dimulai dengan gerakan kaki kemudian diikuti oleh gerakan tangan yang seirama dengan gerakan kaki. Kaki kanan diayunkan 2 kali, ayunan pertama ke depan kemudian ditarik ke belakang, diikuti juga ayunan kaki kiri, ayunan pertama ke depan dan ayunan kedua ke belakang. Kemudian kaki kanan maju diikuti kaki kiri ke samping mengikuti lingkaran *Kebalai* kematian ke arah kanan dan tangan peserta *Kebalai* atau *manakaule* (bahasa dewan) direntangkan berbentuk silang-menyilang dan jari-jari tangan saling berpegangan dengan erat (P. T, wawancara, 2023). Gerakan ini akan dipandu oleh seorang *Manahelo* (pemimpin *Kebalai*) dan *Manakaule* (orang-orang yang terlibat dalam tarian *Kebalai*). Nyanyian *Kebalai* kematian diawali oleh *Manahelo*. Tugas *manahelo* adalah menyanyikan versi pertama dengan solo. Kemudian disambut oleh *Manakaule*. *Manakaule* mengambil versi kedua dari nyanyian *Kebalai* dan dinyanyikan secara berkelompok. Cara bernyanyi dalam *Kebalai* dengan menggunakan cara bernyanyi responsorial (cara bernyanyi satu lawan banyak). Formasi *Kebalai* membentuk lingkaran dengan tarian yang mendominasi adalah gerak kaki, seirama dengan syair dan hentakan serentak yang padu dan bernilai kolektif. Dapat dikatakan bernilai kolektif karena gerakan hentakan kaki dilakukan secara serentak yang diekspresikan dalam bentuk kebersamaan dan persatuan serta menjadi penentu tempo dari syair atau nyanyian tarian *Kebalai* kematian. Nyanyian atau syair tarian *Kebalai* kematian biasanya dinyanyikan dalam tempo *andante*. Selain itu Orang-orang yang ikut serta dalam tarian *Kebalai* tidak membedakan status sosial, budaya, suku dan agama. Dikatakan hentakan serentak karena mempunyai nilai kolektif dalam gerakan hentakan kaki tersebut dimaknai sebagai ekspresi kebersamaan dan persekutuan sekaligus sebagai penentu tempo lagu dari tarian *Kebalai*.

4.2. Esensi dari nilai Tarian *Kebalai* Kematian

Menurut masyarakat Rote, tarian *Kebalai* kematian selalu diadakan ketika ada orang yang meninggal, dengan tujuan memberi penghiburan kepada keluarga yang berduka. Bagi masyarakat Rote, melakukan tarian *Kebalai* dalam acara kematian melalui gerakan kaki dan tangan terdapat kepuasan batinnya tersendiri, dan ketika menyanyikan syair tarian *Kebalai* kematian, hal ini seolah-olah membawa mereka dalam memori kolektif yang sama tentang orang yang telah meninggal. Oleh karena itu setiap acara kematian selalu diadakan tarian *Kebalai*, jika tidak maka terasa seperti ada yang kurang lengkap (L. N, wawancara, 2023). Masyarakat Rote yang memang lahir atas asas kebersamaan sehingga selalu ada alasan dibalik apa yang dirasakan ketika tidak adanya tarian *Kebalai* dalam acara kematian. Inilah sebabnya tarian *Kebalai* tergolong dalam perwujudan kebersamaan, bersatu dan solidaritas bagi setiap orang yang terhimpun di dalam tarian *Kebalai* kematian.

Esensi dari nilai tarian *Kebalai* kematian meliputi empat nilai antara lain: *pertama*, nilai kebersamaan (V. P, wawancara, 2023). Di dalam tarian *Kebalai* kematian hal yang paling mendasar ialah kebersamaan dalam melakukan gerakan dalam tarian *Kebalai* kematian, sebagai tarian masal. Kebersamaan yang dirajut adalah kemauan dalam memadukan gerakan satu sama lain, yang disesuaikan dengan tempo syair dari tarian *Kebalai* kematian. Kebersamaan yang dirajut sudah sejak awal latihan tarian *Kebalai* dilakukan dan bisa juga terbentuk dalam tarian *Kebalai* kematian secara spontan. *Kedua*, nilai kesetaraan (A. S, wawancara, 2023). Nilai ini terbentuk ketika tarian *Kebalai* kematian diadakan, maka setiap orang yang melakukan tarian *Kebalai* kematian akan berdampingan dan bergandengan tangan bersama di tempat tarian yang diadakan. Tarian *Kebalai* kematian membawa nilai kesetaraan, apabila masyarakat turut ambil bagian di dalamnya maka tidak ada perbedaan diantara mereka, entah itu dari sisi ekonomi, profesi, golongan, dan juga agama. Dengan

demikian tarian *Kebalai* kematian ini memperlihatkan bahwa semua masyarakat itu setara (egaliter) sehingga membuat masyarakat lebih dekat satu sama lain.

Ketiga, nilai persatuan (E. M, wawancara, 2023). Nilai persatuan yang dirajut dalam tarian *Kebalai* kematian bisa terbentuk melalui lingkaran yang ada dalam tarian *Kebalai* kematian, di dalam lingkaran tersebut membentuk sifat satu rasa, keutuhan, tidak ada sekat di antara mereka dan mengedepankan sifat kolektifitas. Hal ini akan memicu sikap saling percaya, saling menghormati, dan saling memperhatikan satu sama lain. Dengan demikian maka selaras dengan filosofi orang Rote yaitu *Ita Dale Esa*, artinya seseorang atau sekelompok orang memandang *Liyen* (orang lain) sebagai saudara, atau dengan kata lain dalam persatuan *Ita Dale Esa* dapat menerima dan menempatkan orang lain sebagai saudara atas dasar rasa satu hati atau ber-sesama. *Keempat*, nilai penghiburan (L. A, wawancara, 2023). Ketika ada orang yang meninggal maka tarian ini akan diadakan dengan tujuan agar keluarga yang ditinggalkan bisa diberi penghiburan. Syair yang dinyanyikan dalam tarian *Kebalai* kematian memuat semantik perjalanan kehidupan orang yang sudah meninggal dan sekaligus merepresentasikan bahasa penguatan kepada keluarga yang berduka, sehingga ketika syair itu dinyanyikan semua orang yang ada dalam tarian *Kebalai* kematian tersebut seolah-olah berada dalam imajinasi yang sama (memori kolektif) tentang orang yang meninggal dan memberi penghiburan bagi keluarga duka. Dengan demikian tarian *Kebalai* kematian ini bersifat penghiburan karena membawa orang untuk berempati, bela rasa, dan merasa senasib sepenanggungan dengan keluarga yang berduka.

4.3. Tarian *Kebalai* Kematian sebagai Ruang Publik Solidaritas Sosial

Tarian *Kebalai* kematian memiliki valensi (*power*) untuk mendorong masyarakat terlibat dalam tarian ini. Di dalam tarian ini tidak ada unsur paksaan dan tidak bersifat wajib, melainkan dilakukan atas dasar solidaritas bersama dalam memberi penghiburan kepada keluarga yang berduka. Ini merupakan fakta sosial bahwa ada dorongan kuat dari luar diri individu. Sehingga pada acara kematian tarian *Kebalai* diadakan bukan sebagai sebuah perlombaan melainkan atas dasar solidaritas, maka siapa saja dapat ikut bergabung dalam tarian *Kebalai*.

Solidaritas yang ada dalam tarian *Kebalai* kematian adalah sebuah hubungan yang terbentuk melalui individu atau kelompok dilandaskan pada moral dan kepercayaan yang dipatuhi bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Di dalam tarian *Kebalai* kematian seseorang dengan yang lain dapat mengenal satu sama lain atau bahkan lebih akrab. Hubungan emosional mereka dapat terbentuk melalui tarian *Kebalai* kematian dan bahkan terus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari ketika mereka bertemu lebih mudah untuk saling sapa, berinteraksi, bahkan melampaui itu yakni saling tolong-menolong. Menurut Durkheim dalam teori solidaritas (Durkheim, 1984), hal ini tentu berkaitan dengan tindakan kolektif yang masih kuat di tengah masyarakat.

Tarian *Kebalai* tergolong dalam solidaritas mekanis karena sesuai dengan definisi dari solidaritas mekanis sendiri menurut Durkheim yang sudah diurai di atas bahwa suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas mekanis bersatu karena semua orang adalah generalis (Ritzer, 2012). Sehingga ikatan yang dibangun antara mereka sangat kuat, hal tersebut diperlihatkan melalui kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggung jawab *similitudes* atau mirip (Ritzer & Barry, 2011). Secara kasat mata sudah jelas di mana masyarakat Rote yang terlibat dalam tarian *Kebalai* kematian memiliki kegiatan yang sama dengan tanggung jawab yang sama. Tarian *Kebalai* kematian sebagai solidaritas mekanis dapat dilihat dari kesadaran masyarakat yang melingkar dalam tarian *Kebalai* kematian mengingat bahwa tarian *Kebalai* kematian merupakan kegiatan suka rela tanpa paksaan. Solidaritas mekanis dalam tarian *Kebalai* kematian juga terlihat dari kerja sama masyarakat Rote ketika ada diantara mereka yang mengalami keduakaan maka seluruh masyarakat atau kelompok-kelompok sosial akan memberi penguatan dan penghiburan kepada keluarga yang berduka. Dengan demikian meskipun tarian *Kebalai* kematian diadakan secara sukarela namun masyarakat Rote secara tidak langsung bertanggung jawab untuk bersolider dengan sesama mereka yang berduka.

Berdasarkan hasil penelitian penulis melihat bahwa Tarian *Kebalai* kematian telah membentuk ruang publik solidaritas mekanis yang direpresentasikan melalui esensi dari nilai-nilai yang ada di dalam tarian *Kebalai* kematian. Nilai kebersamaan, dalam tarian *Kebalai* kematian bisa dilihat dari gerakan kolektif secara homogenisasi (penyeragaman) dilakukan oleh masyarakat Rote yang terlibat dalam tarian *Kebalai*. Hal ini diyakini

masyarakat Rote bahwa ketika ada orang yang meninggal, keluarga yang ditinggalkan tidak merasa sendiri atau dengan kata lain apa yang dirasakan oleh keluarga yang berduka itu pun yang dirasakan oleh masyarakat secara keseluruhan sehingga mereka perlu ber-sesama atau (filo) untuk menghadapi duka yang dirasakan oleh keluarga secara kolektif. Nilai persatuan, dalam tarian *Kebalai* kematian yang di mana setiap orang terhimpun di dalam tarian *Kebalai* kematian harus bergandengan tangan satu sama lain membentuk lingkaran yang tidak ada ujungnya, itu menandakan bahwa duka yang dihadapi oleh keluarga merupakan duka mereka juga. Sehingga mereka perlu untuk berasosiatif (bersatu) untuk melewati duka yang ada. Nilai kesetaraan (egaliter), yang diekspresikan dalam tarian *Kebalai* kematian, ketika masyarakat Rote yang terhimpun di dalamnya tidak memandang status sosial dan juga agama, sebab bagi mereka itu tidak penting. Yang terpenting adalah ketika ada keluarga yang berduka mereka harus melepaskan identitas primordial (status sosial dan agama) untuk melebur bersama keluarga yang mengalami kedukaan, karena hanya dengan begitulah keluarga yang berduka bisa merasakan secara autentik kehadiran mereka. Nilai penghiburan, yang disenandungkan dalam syair tarian *Kebalai* kematian secara bersama-sama saat pelaksanaan tarian *Kebalai* kematian merupakan ungkapan belarasa secara emosional bersama kepada keluarga yang berduka agar tidak berlarut dalam kesedihan yang berkepanjangan. Empat nilai dari tarian *Kebalai* kematian membentuk spasial solidaritas mekanik karena diyakini masyarakat Rote sebagai moralitas kolektif dan kepercayaan bersama yang terus dilakukan ketika masyarakat Rote mengalami kedukaan. Hal ini senada dengan Durkheim bahwa solidaritas mekanik menandakan setiap individu bisa dipertukarkan (*interchangeable*), sedangkan kesadaran sepenuhnya berupa moral dan kepercayaan kolektif (Giddens, Bell, & Michel Forse, 2004). Masyarakat Rote mengadakan tarian *Kebalai* kematian yang di dalamnya tercipta spasial solidaritas mekanik agar terus memupuk kesolidan, kebersamaan, keutuhan dan penghiburan kepada keluarga yang mengalami kedukaan. Spasial (ruang) dalam tarian *Kebalai* kematian mengintegrasikan masyarakat secara kolektif untuk mengekspresikan diri dalam hubungan dengan sang liyan (orang lain) dalam rasa yang sama ketika berada dalam tarian *Kebalai* kematian. Dengan demikian maka, di dalam masyarakat Rote telah terbentuk hubungan yang erat diantara mereka sehingga ketika ada yang meninggal maka mereka memberi dukungan, penghiburan, memberi topangan dan penguatan bagi keluarga yang mengalami duka.

Lebih jauh Durkheim mengatakan bahwa suatu masyarakat dengan ikatan solidaritas mekanis akan identik dengan hukum yang represif. Karena itu orang-orang sangat mirip di dalam tipe masyarakat tersebut, dan karena mereka cenderung percaya sangat kuat pada moralitas kolektif, sehingga setiap serangan terhadap sistem nilai yang mereka percaya bersama kemungkinan besar penting bagi sebagian besar individu (Ritzer, 2012). Di dalam tarian *Kebalai* kematian telah terbentuk spasial solidaritas mekanik yang direpresentasikan dalam nilai persatuan, kesetaraan, kebersamaan dan penghiburan telah tersirat dan dapat dirasakan dalam tarian *Kebalai*. Melalui adanya persatuan, kesetaraan, kebersamaan dan penghiburan ini, maka rasa persaudaraan diantara sesama masyarakat Rote terjalin dengan harmoni. Pengalaman emosional bersama yang telah terjalin terus diperkokokkan dalam spasial tarian *Kebalai* kematian. Sebab di dalam spasial tarian *Kebalai* kematian dapat mendekatkan dan merangkul semua orang yang terlibat di dalamnya. Hal ini terus bersenandung pada sikap saling memperhatikan, bela rasa, peduli satu sama lain, merasa senasib dan sepenanggungan dan tanggung jawab, bukan hanya terhadap diri sendiri melainkan tanggung jawab terhadap sesama yang mengalami kedukaan.

5. Kesimpulan

Tarian *Kebalai* kematian merupakan salah satu budaya yang membentuk identitas lokal masyarakat Rote. Tarian *Kebalai* kematian syarat akan makna dan nilai-nilai yang tersirat di dalamnya sehingga perlu untuk dilestarikan agar terus eksis di tengah masyarakat Rote. Unsur utama dalam tarian *Kebalai* kematian adalah membentuk lingkaran kemudian diikuti dengan gerakan kaki dan tangan secara homogenisasi (penyeragaman) dan disesuaikan dengan ritme syair yang dikumandangkan. Tarian *Kebalai* kematian dilakukan secara masal dan tidak ada unsur paksaan, melainkan dilakukan atas rasa kolektifitas yang mengintegrasikan masyarakat Rote. Tujuan utama mengadakan tarian *Kebalai* kematian adalah untuk memberi penghiburan kepada keluarga yang mengalami kedukaan.

Masyarakat Rote mengasimilasi dalam tarian *Kebalai* kematian hingga membentuk ruang publik solidaritas mekanis. Menurut teori solidaritas sosial Durkheim bahwa solidaritas mekanis yang terbentuk karena semua orang adalah generalis, sehingga ikatan yang

dibangun antara mereka sangatlah kuat melalui korespondensi yang sama di dalam tarian *Kebalai* kematian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tarian *Kebalai* kematian membentuk spasial publik solidaritas mekanis melalui representasi nilai-nilai yang ada dalam tarian *Kebalai* kematian yaitu nilai kebersamaan, kesetaraan (egaliter), persatuan dan penghiburan. Spasial (ruang) yang telah tercipta dalam tarian *Kebalai* kematian memperlihatkan bahwa ketika ada masyarakat Rote yang mengalami kedukaan mereka semua ada dalam ruang yang sama, pijakan yang sama, dan moral kolektif hingga perbedaan dalam lapisan sosial masyarakat dapat melebur bersama untuk memberi topangan dan penghiburan kepada keluarga yang berduka agar terus kuat menjalani kehidupan. Solidaritas sosial yang terbentuk dalam tarian *Kebalai* kematian diharapkan terus bersenandung, eksis dan tetap lestari dalam relasi sosial keseharian masyarakat Rote.

6. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan secara jelas dan tegas bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, A. H. (2022). Implementasi Budaya Siri ' Na Pacce di Tengah Arus Kebudayaan Populer. *Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.55623/ad.v3i1.106>
- Augusta De Jesus, M. (2022). Sasando Dan Kehidupan Masyarakat Desa Oebou Kecamatan Rote Barat Daya Kabupaten Rote Ndao. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(3), 18. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/education.v2i3.223>
- Barry, S. (2015). *RITUAL: A Very Short Intoduction*. United States of America: Oxford University Press.
- Bauana, A. E. (2022). Hermeneutic Study: The Meaning of Lyric From Kebalai Singing In Rote Ndao Society. *Jurnal Seni Musik*, 11(2), 199–205. <https://doi.org/10.15294/jsm.v11i2.54004>
- Biat Ismail, T. (2017). Nilai-Nilai Budaya Syair Lego-Lego Di Desa Alor Besar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 12–20.
- Diany Rizki, A., Alfitri, & Yunindyawati. (2020). Solidaritas di Antara Pengrajin Songket: Suatu Tinjauan terhadap Teori Solidaritas Emile Durkheim di Desa Muara Penimbung, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Emperika*, 5(No.1).
- Durkheim, E. (1984). *The Devision Of Labourt In Society*. London: The Macmillan Press.
- Emalisa, A. (2021). Aransemen Nyanyian Kebalai dalam Format Paduan Suara Campuran dengan Iringan Musik Etnis Rote Ndao. *Tambur : Journal of Music Creation, Study and Performance*, 1(1), 60–70. <https://doi.org/10.52960/jt.v1i1.34>
- Furseth, I., & Pal, R. (2006). *An Introduction to The Sociology Of Religion: Classical and Contemporary Perspective*. England: Ashgate Publishing Limited.
- Giddens, A., Bell, D., & Michel Forse, E. (2004). *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Jary, D., & Julia. (1991). *Collins Dictionary of Sociology*. Galsgow: Harper Collins.
- Johanes, P. (2010). *Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-modernisme*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia dengan Pustaka Perbukuan.
- Kapra Ade Hendri Yusta. (2023). Keunikan Ragam Bahasa Tarian Caci Manggarai. *Simpati*, 1(1), 09–20. <https://doi.org/10.59024/simpati.v1i1.59>
- Luji, D. S. (2020). Eksistensi Dan Pewarisan Budaya Tuku Dalam Masyarakat Pulau Ndao (Orang Ndao) Kabupaten Rote Ndao Ntt. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 10(3), 311. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v10i3.400>
- Marvasti, A. B. (2004). *Qualitative Research in Sociology: An Introduction*. Sage Publications Inc;Thousand Oaks.
- Meisy Permata, S., Adi, K., Bagus, H., Rusdy A, S., & M Win, A. (2023). Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 31–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>
- Mustofa, A. Z. (2020). Konsep Kesakralan Masyarakat Emile Durkheim: Studi Kasus Suku Aborigin di Australia. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(03), 265–280. <https://doi.org/10.52166/madani.v12i03.2175>
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Celeban Timur.
- Ritzer, G., & Barry, S. (2011). *Handbook Teori Sosial*. Badung: Nusa Media.

- Satriawati. (2018). *Seni Tari*. Makassar: PKBM Rumahbuku Carabaca.
- Sawaludin, S., & Salahudin, M. (2016). Nilai-Nilai Karakter Bangsa Dalam Tradisi Tari Caci Di Masyarakat Manggarai Desa Golo Ndoal Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 59. <https://doi.org/10.31764/civicus.v4i2.341>
- Sisca R, K., Hartono, K., & Luri, R. (2022). Perencanaan Buku Foto Esai Perempuan Dan Tenun Ikat Kabupaten Rote-Ndao Nusa Tenggara Timur Landasan Teori Tentang Foto Esai Definisi dan Karakteristik Foto Esai. *Jurnal DKV Adiwara*, 1(No.6), 15.
- Soleman D. Nub, U. (2020). Kajian Tentang Nilai Budaya yang Terkandung dalam Tarian Kataga (Tarian Perang) di Desa Hobawawi Kecamatan Wanukaka Kabupaten Sumba Barat. *Gatra Nusantara Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya Dan Pendidikan*, 18(1), 35–43.
- Spradley, P. (2007). *Metode Etnografi* (Ed.2, Cet.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sulthan, A. (2021). Totem, Ritual dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim. *Jurnal of Religious Studies*, 2(2), 159. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v2i2.3384>
- Tampake, T., & Katampuge, J. (2022). Sakralitas Kue Adat Tamo Untuk Inklusivitas Keagamaan Masyarakat di Sanger, Sulawesi Utara. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 4(2), 69–79. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v4i2.231>
- Umi, H. (2019). Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim). *Jurnal Sosiologi Agama*, 4457, 41–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-02>
- Valencia Ozelin, A., Femmy, T., & Nicolaas, K. (2022). Budaya Palose Masyarakat Petani di Kelurahan Angges, Kecamatan Tahuna Barat Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Journal Ilmiah Society*, 2(1), 1–11.